



Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Dzuhur Bersama

Moh. Nafis Husen Romadani¹, Rustiani²

^{1,2} PPG Prajabatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Email Koresponden: nafishusenromadani@gmail.com, rustiani457@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2024-10-23

Accepted: 2024-12-24

Published: 2024-12-27

Kata kunci:

Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai Religiusitas

Pembiasaan Shalat

Keyword:

Student Character

Religious Values

Habitual Prayer

A B S T R A K

Penurunan moral peserta didik di sekolah menjadi masalah yang semakin mendesak, tercermin dari perilaku negatif seperti meningkatnya ketidaksopanan terhadap guru, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, maraknya perilaku bullying, serta menurunnya kedisiplinan dan kepedulian terhadap norma sosial. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan ini antara lain minimnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif media sosial, lemahnya penerapan nilai moral di sekolah, serta kurangnya keteladanan di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat Duha dan Dzuhur berjemaah, dalam membentuk karakter, moral, dan sikap spiritual siswa di SMP Negeri 37 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjemaah memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Mereka mulai menerapkan nilai-nilai Islami dan sosial, seperti ukhuwwah islamiyyah, kedisiplinan, dan kepekaan sosial terhadap sesama warga sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah guna membentuk generasi yang lebih berkarakter dan bertanggung jawab .

A B S T R A C T

The decline in students' morals in schools has become an increasingly urgent issue, reflected in negative behaviors such as increased disrespect towards teachers, a lack of responsibility for assignments, rampant bullying, and a decrease in discipline and concern for social norms. Several factors contribute to this problem, including the lack of parental supervision, the negative influence of social media, weak implementation of moral values in schools, and a lack of role models in the surrounding environment. This study aims to examine the importance of instilling religious values through religious activities, such as Duha and Dhuhr prayers in congregation, in shaping the character, morals, and spiritual attitudes of students at SMP Negeri 37 Surabaya. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the congregational prayer activities have a positive impact on the development of students' character. They began to apply Islamic and social values, such as ukhuwwah islamiyyah (Islamic brotherhood), discipline, and social sensitivity towards fellow school members. These findings suggest that religious activity habituation can be an effective strategy for improving students' morals and character. Therefore, it is important to integrate religious values into school life to shape a more responsible and character-driven generation.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi dari adanya pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan moral generasi muda suatu bangsa. Seperti contohnya di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya dan agama. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 dan tujuan pendidikan nasional (Hamim dkk., 2022). Tujuan ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur dan etika dalam setiap aspek pendidikan. Pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak sekedar memiliki kecerdasan secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Untuk menanamkan karakter yang baik dan luhur pada setiap siswa ini, tentu saja dibutuhkan strategi yang tepat untuk melaksanakannya. Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena masih banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa (Marzuki & Haq, 2018). Contoh perilaku tidak baik yang sering kita temui pada siswa adalah bolos saat pembelajaran berlangsung dan budaya menyontek saat ujian. Hal ini merupakan indikasi lunturnya nilai moralitas di kalangan siswa. Para siswa seakan tidak lagi memperhatikan pentingnya sikap disiplin dan kejujuran. Selain itu, masih sering ditemukan peristiwa tawuran yang terjadi antar siswa dari beberapa sekolah yang berbeda, banyaknya siswa yang merokok meskipun mereka masih di bawah umur, serta perilaku berpacaran dan perilaku tidak baik lainnya.

Beberapa perilaku tidak baik tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu mereka, yang salah satunya adalah faktor lingkungan (Syarifuddin & Fahyuni, 2019). Ketika berada di lingkungan keluarga, peserta didik dapat dikontrol langsung perilakunya oleh orang tua, namun tidak ketika berada di lingkungan pertemanan dan sekolah. Di luar lingkungan sekolah, mereka lebih cenderung terpengaruh oleh teman sebaya yang mungkin memiliki nilai dan norma yang berbeda dari yang diajarkan di rumah. Selain itu, meskipun di sekolah ada pengawasan dari guru dan staf sekolah, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sekitar dapat sangat kuat.

Melihat dari beberapa perilaku tidak baik dari para siswa tersebut, maka sebagai salah satu tempat para anak-anak belajar dan menghabiskan sebagian waktunya di sana, sekolah memiliki peranan penting dalam memperbaiki perilaku para anak muda yang tidak baik. Hal yang dapat dilakukan oleh sekolah salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai luhur ini adalah dengan

mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas atau pelajaran agama ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, siswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama yang terintegrasi juga membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan kondusif bagi perkembangan mental dan spiritual siswa.

Agama adalah sistem kepercayaan yang mencakup norma-norma dan nilai-nilai yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Halawa dkk., 2021; Nurazizah dkk., 2022; Nurma & Maemonah, 2022; Widiandari dkk., 2023). Norma-norma dan nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan serta bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Melalui agama, seseorang dibimbing untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk, sehingga membantu membentuk karakter dan moralitas (Yusri dkk., 2023). Selain itu, agama juga memberikan landasan spiritual yang kuat yang dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Setiap agama memiliki tata cara dan jenis ibadahnya masing-masing, termasuk dalam agama Islam. Salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat.

Shalat adalah ibadah utama dalam agama Islam yang berupa rangkaian gerakan dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Rofiqoh, 2020; Tias, 2022). Shalat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dan menjadi salah satu dari lima rukun Islam. Ibadah ini dilakukan sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan diri kepada Allah, sekaligus sarana untuk berkomunikasi langsung dengan-Nya, memohon petunjuk, serta mengingat-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, 2020). Shalat dilakukan lima kali sehari pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Selain shalat wajib yang telah dijelaskan, terdapat lagi Shalat sunnah. Terdapat beberapa shalat Sunnah yang pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara berjamaah seperti halnya shalat wajib, salah satunya adalah Shalat Duha.

Di SMP Negeri 37 Surabaya sendiri sudah lama dilaksanakan pembiasaan Shalat Duha dan Dzuhur secara berjamaah, yang dilakukan oleh guru beserta para peserta didik. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai hal ini, dengan tujuan mengkaji pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap perkembangan religiusitas dan perilaku siswa di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan di suatu instansi secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif mengumpulkan data untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi tanpa intervensi (Sugiyono, 2019), sehingga hasil penelitian memberikan gambaran rinci tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan shalat berjamaah di sekolah dan dampaknya terhadap peserta didik. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 37 Surabaya, sebuah sekolah yang telah lama menerapkan program pembiasaan shalat Duha dan Dzuhur secara berjamaah, melibatkan guru dan peserta didik dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi subjek (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji masalah dan fenomena yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di SMP Negeri 37 Surabaya. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data primer dan sekunder. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Romadani & Basri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 37 Surabaya

Pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari Selasa-Jumat di SMP Negeri 37 Surabaya ini telah menjadi bagian dari program rutin yang diadakan setiap pagi. Kegiatan ini dimulai tepat pada pukul 06.30 WIB dan bertempat di lapangan serta pendopo sekolah. Pemilihan lapangan dan pendopo sebagai lokasi shalat berjamaah dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas area yang cukup luas untuk menampung seluruh siswa yang ikut serta, sekaligus memberikan kenyamanan dalam menjalankan ibadah. Sebagai bagian dari pembiasaan kegiatan religius, program shalat Dhuha berjamaah ini tidak hanya sekadar melibatkan siswa secara spiritual, tetapi juga mendorong mereka untuk turut aktif dalam menyiapkan dan merapikan fasilitas yang diperlukan, seperti karpet shalat.



Gambar 1. Suasana Shalat Dhuha Berjemaah di SMPN 37 Surabaya

Sebelum pelaksanaan shalat Dhuha berjemaah setiap paginya, kelas yang bertugas piket akan memulai tugas mereka dengan menyiapkan karpet yang akan digunakan oleh seluruh peserta shalat. Karpet ini dihamparkan di area lapangan dan pendopo untuk memberi kenyamanan saat melaksanakan shalat. Para siswa yang bertugas piket akan datang lebih awal dari teman-teman sekelasnya dan berkolaborasi untuk menggelar karpet dengan rapi, memastikan bahwa area tersebut siap digunakan sebelum waktu shalat dimulai. Tugas ini dilakukan dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab, sekaligus memberikan siswa pengalaman langsung tentang pentingnya kerjasama dalam sebuah kegiatan bersama. Kegiatan piket tidak hanya berakhir dengan persiapan shalat, tetapi juga berlanjut setelah shalat Dhuha selesai. Siswa yang bertugas piket pada hari itu memiliki kewajiban untuk menggulung kembali karpet yang telah digunakan. Mereka akan memastikan bahwa karpet digulung dengan rapi dan disimpan di tempat yang sudah disediakan. Proses ini, meskipun terlihat sederhana, memiliki nilai pendidikan yang penting. Dengan menggulung karpet setelah shalat, siswa belajar tentang tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas yang mereka gunakan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya merawat fasilitas umum yang menjadi tanggung jawab bersama.

Menurut pemaparan hasil wawancara kepada Waka Kesiswaan SMP Negeri 37 Surabaya, pemberlakuan sistem piket yang bergantian untuk menggelar dan menggulung karpet ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertugas secara bergantian, mereka diajarkan bahwa ibadah dan kegiatan bersama di sekolah memerlukan kontribusi dari semua pihak. Setiap siswa akan merasakan pentingnya peran mereka dalam memastikan kelancaran kegiatan shalat berjemaah, sehingga tidak ada yang merasa terbebani dengan tugas yang sama secara terus-menerus.

Kedua, rotasi tugas piket juga bertujuan untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan kerjasama di antara siswa. Saat siswa bekerja sama dalam menggelar karpet, mereka belajar untuk saling membantu dan berkoordinasi agar tugas tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan efisien. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang pentingnya saling berbagi beban dan tidak meninggalkan tanggung jawab pada segelintir orang. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai religius, tetapi juga tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga, sistem piket ini juga dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan dan keteraturan siswa. Setiap kelas memiliki jadwal piket yang teratur, dan siswa diharapkan untuk mengikuti jadwal tersebut dengan tepat. Dengan demikian, mereka terbiasa untuk hadir lebih awal dan memulai tugas mereka tanpa menunda-nunda. Hal ini secara tidak langsung akan memupuk sikap disiplin yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Lebih jauh lagi, tugas piket ini juga berperan dalam melatih siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajarkan bahwa merawat fasilitas yang ada merupakan tanggung jawab bersama, dan bahwa lingkungan yang bersih serta terawat dengan baik akan memberikan kenyamanan bagi semua orang. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena selain berfokus pada aspek religius, sekolah juga berusaha untuk membentuk siswa yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Setelah semua kegiatan belajar mengajar selesai, tepatnya pada pukul 11.30, para peserta didik bergegas untuk melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah. Seluruh siswa dan guru yang ada di sekolah turut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini. Shalat Dzuhur dilaksanakan di dua tempat, yaitu di lapangan sekolah dan di aula, untuk mengakomodasi jumlah peserta yang cukup banyak. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang bertujuan tidak hanya untuk melatih siswa melaksanakan ibadah wajib secara konsisten, tetapi juga untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.

Sebelum pelaksanaan shalat Dzuhur dimulai, salah satu peserta didik diberi kesempatan untuk mengumandangkan azan. Tugas mengumandangkan azan ini dilakukan secara bergiliran setiap harinya oleh siswa yang telah ditunjuk sebelumnya. Selain mengumandangkan azan, siswa yang bertugas juga memimpin dzikir setelah azan sebelum dilanjutkan dengan iqomah, sebagai tanda dimulainya shalat berjamaah. Pergantian tugas dalam melaksanakan azan, dzikir, dan iqomah bertujuan untuk memberikan pengalaman beribadah yang menyeluruh kepada setiap siswa serta melatih rasa percaya diri mereka. Setiap siswa diharapkan bisa merasakan tanggung jawab dalam memimpin atau mengajak teman-temannya dalam kegiatan ibadah di sekolah, yang secara tidak langsung juga melatih kepemimpinan spiritual dalam diri mereka. Selain sebagai

sarana melatih keterampilan ibadah, pemberian tugas azan dan iqomah juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran praktis tentang pentingnya peran-peran dalam shalat berjamaah. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergantian dalam menjalankan tugas tersebut, mereka menjadi lebih memahami proses dan tata cara pelaksanaan shalat secara lebih mendalam, serta memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung.

Setelah iqomah dikumandangkan, seluruh siswa berbaris rapi untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Guru yang hadir juga turut serta dalam shalat ini, memberikan teladan kepada para siswa dalam beribadah. Imam shalat dipimpin oleh salah satu guru yang sudah ditunjuk, sementara para siswa melaksanakan shalat dengan khushyuk dan tertib di bawah bimbingan guru-guru mereka. Melalui pelaksanaan shalat berjamaah ini, nilai kebersamaan dan disiplin akan tertanam kuat pada diri siswa. Mereka belajar bahwa ibadah tidak hanya merupakan kewajiban individu, tetapi juga bisa menjadi sarana mempererat kebersamaan dan kekompakan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Suasana Shalat Dzuhur Berjamaah di SMPN 37 Surabaya

~~Setelah Usai melaksanakan~~ shalat Dzuhur ~~selesai, para~~ siswa yang bertugas piket pada hari tersebut memiliki tanggung jawab untuk merapikan kembali area shalat. Mereka menggulung karpet yang telah digunakan untuk shalat, memastikan semua peralatan dikembalikan ke tempatnya dengan rapi. Sama seperti tugas lainnya, tugas piket ini dilakukan secara bergantian oleh siswa setiap harinya. Sistem piket ini bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, sekaligus menanamkan nilai gotong-royong. Dengan bergantian bertugas, siswa belajar bahwa tanggung jawab atas fasilitas bersama merupakan tugas kolektif yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan disiplin. Selain itu, pembagian tugas piket secara bergiliran juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kerja sama dan menghargai upaya satu sama lain. Ketika mereka melihat bahwa ada teman-teman mereka yang melaksanakan tugas dengan baik, hal ini juga memotivasi siswa lain untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab saat giliran mereka tiba. Melalui kegiatan

ini, nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan semakin tertanam dalam diri siswa.

Waka Kesiswaan SMP Negeri 37 Surabaya menyampaikan bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter siswa. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya patuh dalam melaksanakan kewajiban shalat, tetapi juga menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki jiwa kebersamaan. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan peduli terhadap lingkungannya. Dengan rutinitas yang terstruktur dan pembagian peran yang jelas, Waka Kesiswaan berharap bahwa program shalat Dzuhur berjamaah ini dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak baik. Lebih dari sekadar memenuhi kewajiban agama, kegiatan ini juga mencerminkan pendidikan karakter yang menyeluruh, di mana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas lingkungan mereka dan bekerjasama dalam mewujudkan suasana sekolah yang harmonis dan penuh disiplin.

Nilai-Nilai Islami yang Terkandung dalam Pelaksanaan Shalat Secara Berjamaah

Waka Kesiswaan SMP Negeri 37 Surabaya berpendapat bahwa pembiasaan Shalat berjamaah di SMP Negeri 37 Surabaya ini mengandung sejumlah nilai-nilai Islami yang penting bagi peserta didik, antara lain:

1. Nilai Kebersamaan (*Ukhuwwah Islamiyah*)

Shalat berjamaah mengandung nilai kebersamaan yang sangat kuat, atau dalam bahasa Islam dikenal sebagai *ukhuwwah Islamiyah*. Nilai ini adalah salah satu prinsip fundamental dalam kehidupan umat Islam, di mana kebersamaan dan persaudaraan diutamakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal ibadah (Nasution, 2019). Ketika Shalat berjamaah dilaksanakan, seluruh peserta didik, guru, dan staf sekolah SMP Negeri 37 Surabaya berkumpul dalam satu tempat dengan tujuan yang sama, yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara warga sekolah, tidak ada perbedaan status, kedudukan, atau kemampuan, karena semua berdiri sejajar dalam satu saf (barisan) untuk beribadah. Kebersamaan ini sangat penting karena mengajarkan kepada para peserta didik untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan kewajiban agama. Dalam Shalat berjamaah, setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kekhidmatan ibadah dan mengikuti imam dengan baik. Di sinilah nilai-nilai solidaritas dan kolektivitas diperkuat, di mana setiap individu, dari yang paling kecil hingga yang tertua, memiliki peran dalam menjaga

suasana ibadah tetap khusyuk. Hal ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa belajar untuk saling membantu dan berkolaborasi, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas lainnya di lingkungan sekolah.

Selain itu, Shalat berjamaah juga menghilangkan sekat-sekat sosial yang biasanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Saat beribadah, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Semua berdiri dalam barisan yang sama, menghadapkan diri kepada Allah dengan niat yang tulus. Ini menanamkan dalam diri siswa nilai kesetaraan dan rasa hormat terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau akademis. Nilai kebersamaan ini penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghargai, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Lebih lanjut lagi, dengan melaksanakan Shalat berjamaah secara rutin, para peserta didik juga dapat memperkuat ikatan sosial mereka. Mereka terbiasa berkumpul dan melaksanakan kegiatan bersama-sama, yang bisa menciptakan hubungan yang lebih baik antarindividu. Ikatan persaudaraan yang terbentuk melalui kegiatan ini bisa meminimalisir konflik dan kesalahpahaman antar siswa, karena mereka terbiasa untuk bekerja sama dalam suasana yang penuh kedamaian dan spiritualitas.

Shalat berjamaah tidak hanya melatih kebersamaan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mereka terbiasa merasakan pentingnya kebersamaan dalam beribadah, siswa akan lebih mudah menerapkan nilai ini dalam aspek-aspek lain di luar kegiatan keagamaan, seperti bekerja sama dalam kelompok belajar, membantu teman yang kesulitan, atau berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, Shalat berjamaah menjadi media yang efektif untuk membangun karakter kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa.

2. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah salah satu nilai Islami yang secara inheren tertanam dalam pelaksanaan Shalat berjamaah (Lailaturrahmawati dkk., 2023). Shalat berjamaah di SMP Negeri 37 Surabaya dilaksanakan tepat waktu, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu pada jam 11.30 untuk Shalat Dzuhur dan lebih pagi untuk Shalat Duha. Melalui pelaksanaan ini, siswa diajarkan untuk lebih menghargai waktu dan berkomitmen pada jadwal yang telah disusun. Dalam Islam, kedisiplinan dalam Shalat adalah kewajiban yang sangat ditekankan. Shalat harus dilaksanakan tepat pada waktunya, tidak boleh ditunda-tunda tanpa alasan yang kuat, dan hal ini mencerminkan pentingnya menghargai waktu dalam setiap aspek kehidupan.

Pelaksanaan Shalat berjamaah secara konsisten setiap hari juga melatih siswa untuk memiliki rutinitas yang teratur. Rutinitas ini tidak hanya mengajarkan mereka untuk tepat waktu dalam beribadah, tetapi juga menciptakan pola kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui keteraturan ini, siswa belajar bahwa kesuksesan dan kebaikan hanya bisa dicapai melalui disiplin yang kuat, baik dalam menjalankan kewajiban agama maupun dalam tugas-tugas lain di sekolah dan di rumah. Kedisiplinan yang terbentuk dari kebiasaan Shalat berjamaah ini dapat terbawa dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti disiplin dalam belajar, dalam mengerjakan tugas, dan dalam menjaga aturan-aturan sekolah.

Selain disiplin waktu, Shalat berjamaah juga melatih siswa untuk disiplin dalam sikap dan tindakan. Selama Shalat berlangsung, mereka harus menjaga kesopanan dan kekhusyukan, mengikuti gerakan imam dengan tertib, dan tidak melakukan hal-hal yang bisa mengganggu pelaksanaan ibadah. Ini adalah bentuk latihan kedisiplinan mental dan fisik, di mana mereka belajar untuk mengendalikan diri, menahan gangguan, dan fokus pada tujuan ibadah. Kedisiplinan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.

Kedisiplinan juga terlihat dari tugas piket yang dilakukan oleh siswa, seperti menggelar dan menggulung karpet untuk keperluan Shalat. Tugas ini dilakukan secara bergiliran, yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya disiplin dalam melaksanakan Shalat, tetapi juga dalam menjaga kebersihan dan kerapian tempat ibadah. Melalui tugas ini, siswa belajar bahwa disiplin tidak hanya terkait dengan waktu, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil yang harus dilaksanakan dengan konsisten dan penuh tanggung jawab.

3. Nilai Tanggung Jawab

Pelaksanaan Shalat berjamaah di SMP Negeri 37 Surabaya juga mengajarkan nilai tanggung jawab kepada para siswa. Setiap siswa, sesuai jadwal yang telah ditentukan, memiliki tugas khusus, seperti menggelar dan menggulung karpet sebelum dan setelah pelaksanaan Shalat, serta mengumandangkan azan dan iqomah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kelancaran suatu kegiatan, khususnya dalam konteks ibadah. Tugas menggelar karpet ini tampak sederhana, tetapi memiliki makna mendalam. Menggelar karpet sebelum Shalat berjamaah dimulai mengajarkan kepada siswa tentang persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah. Mereka belajar bahwa dalam setiap kegiatan, termasuk ibadah, persiapan merupakan bagian penting agar segala sesuatunya berjalan dengan baik dan tertib. Selain itu, siswa yang bertanggung jawab dalam tugas ini juga dilatih untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka, karena pekerjaan menggelar karpet biasanya melibatkan beberapa orang. Melalui kerja sama ini, mereka belajar untuk saling membantu dan saling mendukung dalam menjalankan tugas bersama.

Setelah Shalat selesai, siswa yang bertugas kembali bertanggung jawab untuk menggulung karpet dan merapikan tempat Shalat. Proses ini tidak hanya melatih tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian. Siswa diajarkan bahwa tanggung jawab tidak berakhir hanya setelah tugas selesai, tetapi mereka juga harus memastikan lingkungan tetap bersih dan siap digunakan kembali. Dengan menggulung karpet dan merapikan tempat Shalat, siswa belajar bahwa menjaga fasilitas umum adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga dengan baik.

Selain tugas fisik seperti menggelar dan menggulung karpet, ada juga siswa yang bertanggung jawab mengumandangkan azan, iqomah, serta membaca zikir setelah Shalat. Tugas ini memerlukan keterampilan khusus dan tanggung jawab yang besar, karena mereka harus melakukannya dengan benar dan tepat waktu. Siswa yang mendapatkan tugas ini biasanya dipilih secara bergantian, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan dalam kegiatan ibadah ini. Melalui tugas ini, mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi di depan umum, sekaligus memahami bahwa mereka memegang peran penting dalam menjaga kekhidmatan ibadah. Pembagian tugas secara bergantian tersebut juga menanamkan rasa tanggung jawab yang adil di antara siswa. Tidak ada siswa yang merasa terbebani dengan tugas yang sama setiap hari, karena semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal yang demikian bisa mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan dan berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika setiap siswa merasa memiliki peran dalam pelaksanaan Shalat berjamaah, mereka akan lebih menghargai proses ibadah dan merasakan kebersamaan dalam menjalankan tanggung jawab bersama.

4. Nilai Patuh Pada Pimpinan (dalam hal ini adalah imam)

Dalam Shalat berjamaah, ada satu nilai Islami yang sangat penting, yaitu kepatuhan pada pemimpin, atau dalam konteks ibadah disebut sebagai kepatuhan pada imam (Nasution, 2019). Imam adalah orang yang memimpin Shalat berjamaah, dan seluruh makmum (jamaah) wajib mengikuti setiap gerakan dan bacaan imam dengan tertib dan khusyuk. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kepatuhan ini menjadi salah satu kunci dalam membangun struktur sosial yang harmonis, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.

Pada saat Shalat berjamaah di SMP Negeri 37 Surabaya, imam yang bertugas biasanya adalah seorang guru agama. Peran imam sangat sentral dalam menjaga kekhidmatan ibadah, karena seluruh makmum mengikuti setiap gerakan yang dilakukan oleh imam. Para siswa diajarkan bahwa ketika mereka menjadi makmum, mereka harus mengikuti imam dengan penuh ketertiban. Hal itu akan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya kepatuhan pada otoritas

yang sah dan berkompeten, serta menanamkan nilai bahwa dalam setiap kelompok atau organisasi, ada sosok pemimpin yang harus dihormati dan diikuti. Kepatuhan ini bukan sekadar mengikuti secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Dalam Shalat berjamaah, jika imam melakukan kesalahan dalam bacaan atau gerakan, makmum tidak boleh mendahului atau membetulkan dengan cara yang tidak tepat. Sebaliknya, makmum harus mengikuti imam dengan sabar, memberikan isyarat dengan cara yang benar jika terjadi kesalahan, dan tetap menjaga kesopanan. Hal ini mengajarkan siswa tentang cara yang benar dalam menyikapi kesalahan pemimpin, yaitu dengan tetap menunjukkan rasa hormat dan mencari solusi dengan cara yang santun.

Lebih mendalam lagi, kepatuhan pada imam dalam Shalat berjamaah mengajarkan nilai kesabaran dan ketertiban dalam hidup (Mursid & Aisyah Sisilia Pratyaningrum, 2023). Dalam kehidupan sosial di sekolah, siswa dihadapkan pada berbagai situasi di mana mereka harus mematuhi aturan yang ada dan mengikuti instruksi dari pemimpin, seperti guru atau kepala sekolah. Dengan belajar kepatuhan melalui Shalat berjamaah, siswa memahami bahwa kepatuhan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan cara untuk menjaga ketertiban dan harmoni dalam sebuah kelompok. Mereka juga belajar untuk menghargai kepemimpinan yang baik dan berkompeten, serta pentingnya peran setiap individu dalam menjaga kelancaran sebuah organisasi atau kegiatan.

Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Pelaksanaan Shalat Secara Berjamaah

Selain nilai Islami, Waka Kesiswaan juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam Pelaksanaan Shalat berjamaah, di antaranya sebagai berikut.

1. Nilai Kepedulian Sosial

Shalat berjamaah bukan hanya sekadar ibadah individu, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang mengajarkan umat Islam untuk saling peduli satu sama lain (Ma'muroh & Edidarmo, 2024). Ketika jamaah berkumpul untuk beribadah, mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban spiritual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempererat hubungan sosial. Shalat berjamaah memberikan ruang bagi setiap individu untuk merasakan kehadiran dan keakraban dengan sesama muslim. Dalam lingkungan sekolah, seperti di SMP Negeri 37 Surabaya, pelaksanaan Shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk membangun ikatan yang lebih erat dengan teman-teman dan guru-guru mereka, sehingga tercipta rasa saling peduli di antara anggota komunitas sekolah.

Kepedulian sosial juga terlihat ketika siswa berbagi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan Shalat berjamaah, seperti membantu menyiapkan karpet dan merapkannya setelah

selesai. Aktivitas ini melatih siswa untuk memiliki rasa empati terhadap sesama, khususnya ketika melihat teman-teman atau guru yang mungkin membutuhkan bantuan, baik dalam kegiatan ibadah maupun dalam situasi sehari-hari. Dengan membiasakan kepedulian sosial melalui kegiatan bersama seperti Shalat berjamaah, siswa akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain di luar lingkungan sekolah, baik di keluarga maupun Masyarakat (Nantara, 2022).

2. Nilai Kerjasama

Pelaksanaan Shalat berjamaah menekankan pentingnya kerjasama di antara jamaah (Setyani & Masyithoh, 2024). Setiap anggota memiliki peran penting untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam pelaksanaan ibadah. Kerjasama ini dimulai dari hal yang sederhana, seperti mengatur saf, memastikan tempat Shalat bersih dan rapi, hingga memastikan bahwa semua jamaah dapat menjalankan Shalat dengan khusyuk tanpa gangguan. Dalam pelaksanaan Shalat berjamaah di sekolah, seperti di SMP Negeri 37 Surabaya, kerjasama juga ditunjukkan melalui tugas piket harian. Setiap kelas secara bergiliran bertanggung jawab untuk menyiapkan tempat Shalat, seperti menggelar karpet dan memastikan kebersihan lingkungan tempat Shalat. Setelah Shalat selesai, tugas piket kembali dilakukan dengan menggulung karpet dan merapikan tempat ibadah. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk bekerja sama dengan sesama teman sekelas, saling membantu, dan membagi tugas agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan efisien. Kerjasama ini juga melibatkan siswa yang bertugas mengumandangkan azan, zikir, dan iqomah. Siswa yang bertugas akan bergantian setiap harinya, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar dan mengambil peran dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini mengajarkan bahwa kerjasama bukan hanya tentang bekerja bersama dalam hal fisik, tetapi juga tentang saling mendukung dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya.

Dalam konteks yang lebih luas, kerjasama dalam Shalat berjamaah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang terbiasa bekerja sama dalam ibadah, mereka akan lebih mudah menerapkan nilai ini dalam situasi lain, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, atau tempat kerja. Kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang lebih efektif dan harmonis, baik dalam ibadah maupun dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

3. Nilai Membangun Komunitas yang Solid

Shalat berjamaah memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang solid dan kuat. Dengan berkumpul untuk beribadah bersama, jamaah secara tidak langsung membangun rasa kebersamaan dan persatuan di antara mereka (Darussalam, 2016). Setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, di mana mereka tidak hanya beribadah untuk

diri sendiri, tetapi juga bersama dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Melalui pelaksanaan Shalat berjamaah, umat Islam belajar untuk menghargai keberadaan orang lain dan memahami bahwa mereka adalah bagian dari suatu komunitas yang saling mendukung. Ketika semua orang berbaris dalam satu saf, perbedaan status sosial, latar belakang, atau usia menjadi tidak relevan. Semua jamaah berdiri sejajar di hadapan Allah SWT., yang menunjukkan bahwa dalam ibadah, semua manusia setara.

Di lingkungan sekolah seperti SMP Negeri 37 Surabaya, Shalat berjamaah juga dapat membantu membangun komunitas sekolah yang lebih solid. Siswa, guru, dan staf SMP Negeri 37 Surabaya berkumpul bersama untuk melaksanakan ibadah, menciptakan momen kebersamaan yang dapat mempererat hubungan di antara mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antara sesama siswa, tetapi juga antara siswa dan guru yang dapat berdampak positif pada suasana belajar di sekolah. Membangun komunitas yang solid melalui Shalat berjamaah juga melibatkan peran aktif setiap anggota komunitas dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti kajian agama, baca Al-Qur'an bersama, atau kegiatan sosial lainnya. Semua kegiatan ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang saling peduli, harmonis, dan mendukung satu sama lain.

Kesimpulan

Pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 37 Surabaya tidak sekadar merupakan aktivitas ritual keagamaan, melainkan memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai sosial dan moral bagi peserta didik. Kegiatan pembiasaan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah memberikan dampak positif yang signifikan dalam membangun karakter siswa. Dampak tersebut mencakup peningkatan kepekaan sosial terhadap sesama teman, guru, dan warga sekolah lainnya. Selain itu, para siswa mulai menunjukkan sikap disiplin, baik dalam pengelolaan waktu, pelaksanaan ibadah, maupun dalam kegiatan belajar di kelas. Nilai-nilai seperti kepedulian sosial, kerja sama, dan kedisiplinan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Untuk ke depannya, penelitian dapat difokuskan pada perancangan strategi yang lebih efektif dalam melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk partisipasi orang tua, dalam mendukung program pembiasaan salat berjamaah. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap penguatan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Selain itu, perlu ditelaah bagaimana pendekatan serupa dapat diimplementasikan di sekolah lain. Pelaksanaan Shalat berjamaah di sekolah, khususnya di SMP Negeri 37 Surabaya bukan hanya sebagai aktivitas ritual keagamaan, melainkan memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada peserta didik. Kegiatan ini mendorong penguatan karakter peserta didik melalui

internalisasi nilai kepedulian sosial, kerja sama, serta persatuan, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan berkomunitas. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan berintegritas. Integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah, seperti melalui Shalat berjamaah, memudahkan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam keseharian. Penanaman nilai moral melalui kegiatan religius ini menjadi lebih efektif ketika diterapkan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru hingga siswa. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis kegiatan keagamaan tidak hanya membentuk peserta didik yang berkarakter, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, saling peduli, dan kondusif bagi pengembangan sikap sosial yang positif.

Daftar Pustaka

- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal Tafsere*, 4(1), 24–39. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7692>
- Halawa, C., Hestingrum, P. N., & Iswahyudi. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hamim, A. H., Muhidin, & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 4(2), 220–231. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>
- Lailaturrahmawati, Januar, & Yusbar. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Ma'muroh, & Edidarmo, T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Ritual Shalat Berjamaah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 146–151. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.312>
- Marzuki, & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mursid, & Aisyah Sisilia Pratyningrum. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 01–12. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251–2260. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267>
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya

- Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 11–23.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/2001>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Milenial. *Jurnal PeTeKa: Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 361–372. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/7657>
- Nurma, & Maemonah. (2022). Hakikat Agama dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9834>
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65–76.
<https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>
- Romadani, M. N. H., & Basri, H. (2024). Profile of Junior High School Students' Creative Thinking Abilities in Solving Open-Ended Problems on Number Patterns Material. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 8(1), 1–18.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jrpipm/article/view/32230>
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA*, 7(2), 267–285.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Tias, B. (2022). Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8–14.
<https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/2208>
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1661–1667.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>